

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN
SKIZOFRENIA: HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN
TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK MENDENGARKAN MUSIK**

Adi Priya Bayu Shaka¹, Amin Aji Budiman², Noor Fitriyani³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta,

^{2,3}Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Email : bayushaka111@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan psikosis yang umum adalah halusinasi, gangguan ini dapat mempersulit seseorang dalam bekerja dan belajar secara normal. Halusinasi merupakan gangguan persepsi panca indera dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, kondisi ini mengakibatkan pasien kehilangan kontrol dirinya yang berdampak ancaman pada diri sendiri dan orang lain. Penatalaksanaan yang dapat diberikan ialah pemberian terapi aktivitas kelompok dengan mendengarkan musik. Tujuan studi kasus penerapan intervensi terapi aktivitas kelompok dengan mendengarkan musik adalah menganalisis pengaruh intervensi yang diberikan dan menggambarkan asuhan keperawatan penerapan terapi aktivitas kelompok terhadap frekuensi halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RS Jiwa dr. Arif Zainuddin Surakarta tahun 2024 menggunakan metode desain studi kasus. Subjek penelitian adalah 1 pasien yang didiagnosa mengalami penyakit halusinasi pendengaran dengan diagnosis keperawatan halusinasi pendengaran. Hasil penelitian yang didapat pasien mengalami penurunan yang pada hasil 29 Januari 2024 hasil *pre test auditory hallucination rating scale* yaitu 19 halusinasi sedang dan pada tanggal 4 Februari 2024 *post test auditory hallucination rating scale* yaitu 11 halusinasi ringan. Tindakan Strategi Pelaksanaan 1-4 dan melakukan terapi music dapat mempengaruhi penurunan tingkat halusinasi pendengaran.

Kata kunci : Halusinasi pendengaran, terapi aktivitas kelompok, terapi musik.
Daftar pustaka : 50 (2012-2023)

MENTAL NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS: AUDITORY HALLUCINATIONS USING GROUP ACTIVITY WITH LISTENING MUSIC THERAPY

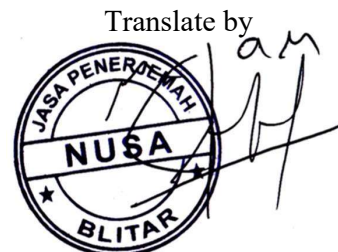
Adi Priya Bayu Shaka¹, Amin Aji Budiman², Noor Fitriyani³

¹Student of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta ^{2,3}Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program
Email : bayushaka111@gmail.com

ABSTRACT

A common psychosis disorder is hallucinations. This disorder can make it difficult for a person to work and study normally. Hallucinations are disorders of sensory perception where the patient perceives something that is not actually happening. This condition causes the patient to lose self-control, which has a threatening impact on themselves and others. The treatment that can be given is group activity therapy by listening to music. The aim of the case study of implementing group activity therapy intervention by listening to music was to analyze the effect of the intervention provided and describe nursing care implementing group activity therapy on the frequency of hallucinations in patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations at Dr. Arif Zainuddin Mental Hospital of Surakarta in 2024 using the case study design method. The research subject was one patient who was diagnosed with auditory hallucinations with a nursing diagnosis of auditory hallucinations. The research results obtained were that patients experienced a decrease in hallucinations, where on January 29th, 2024, the pre-test auditory hallucination rating scale results were 19 moderate hallucinations, while on February 4th, 2024, the post-test auditory hallucination rating scale showed 11 mild hallucinations. Therefore, implementing Strategy Actions 1-4 and carrying out music therapy can influence the reduction in the level of auditory hallucinations.

Keywords : Auditory hallucinations. Group activity therapy, Music therapy
References : 50 (2012-2023)



PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Keliat *et al.*, 2012). Gangguan psikosis yang umum adalah halusinasi, gangguan ini dapat mempersulit seseorang dalam bekerja dan belajar secara normal (WHO, 2019). Perubahan perilaku yang dapat muncul pada penderita halusinasi adalah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata Yosep (2016).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, (2022) memperkirakan orang dengan gangguan jiwa diseluruh dunia sebanyak 379 juta dengan 20 juta orang terkena skizofrenia psikosis. Data dari Hasil Riset Kebutuhan Dasar Riskesdas (2018) menunjukkan proporsi rumah tangga jumlah skizofrenia psikosis di Indonesia terdapat 282.654 orang dan

43.890 orang yang berada di Jawa Timur (Riskesdas, 2018). Peningkatan proporsi gangguan jiwa pada data yang didapatkan Riskesdas (2018) cukup signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas (2013), dari data tersebut didapatkan hasil kenaikan jumlah dari 1,7% menjadi 7%. Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Tengah sebanyak 9 mil artinya per 1000 rumah tangga terdapat 9 rumah tangga dengan skizofrenia (Riskesdas, 2018).

Lisa dan Nengah (2019) menjelaskan berbagai ciri-ciri umum skizofrenia adalah gangguan delusi dimana gangguan yang ditandai gangguan pikiran, keyakinan kuat ditandai adanya gangguan pikir. Ciri-ciri klinis dari gangguan delusi yaitu keyakinan persisten dan berlawanan dengan kenyataan tetapi tidak disertai dengan kebenaran sebenarnya. Terisolasi secara sosial dan bersikap curiga pada orang lain. Skizofrenia adalah penyakit kronis yang dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan seseorang. Skizofrenia sering diidentikan dengan halusinasi. Halusinasi merupakan persepsi yang

diterima oleh panca indra tanpa adanya stimulus eksternal atau tidak nyata adanya. 70% penderita halusinasi mengalami halusinasi pendengaran.

Halusinasi merupakan gangguan persepsi panca indera dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, kondisi ini mengakibatkan pasien kehilangan kontrol dirinya yang berdampak ancaman pada diri sendiri dan orang lain. Halusinasi pendengaran adalah ketika Anda mendengar suara, misalnya suara orang, suara langkah kaki atau ketukan pintu, namun orang lain tidak mendengarnya, karena sebenarnya suara tersebut tidak nyata. Ciri utama halusinasi pendengaran yaitu mendengar suara yang tidak didengar oleh orang lain. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data (WHO, 2017) terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relative lebih rendah dibandingkan prevalensi

jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri.

Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang menunjukkan Gejala depresi dan Kecemasan, usia 15 tahun keatas mencapai 12 sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti halusinasi mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua kasus terbanyak di Indonesia (setelah halusinasi pendengaran) dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengecapan, penghidu, perabaan, kinestetik, dan kenestetik hanya meliputi 10% (Riskesdas, 2018).

Halusinasi yang tidak ditangani secara baik kondisinya dapat memburuk dan dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk membantu pasien halusinasi menurunkan tanda – gejala halusinasi adalah aktivitas terjadwal yang ada dalam strategi pelaksanaan (Indrawan, f 2019).

Penatalaksanaan pada pasien halusinasi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Akan tetapi, pengobatan dengan non farmakologi dianggap lebih aman digunakan, karena menggunakan proses fisiologi yang tidak menimbulkan efek samping. Salah satu terapi non farmakologi yaitu terapi musik. Terapi musik menjadi salah satu terapi yang menggunakan musik untuk memelihara atau memperbaiki mental, fisik, emosi, dan kebutuhan sosial. Ditemukan dari 10 jurnal yang telah ditelaah bahwa terapi musik memiliki efek menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran,

membuat pasien merasa nyaman, menurunkan kecemasan, mengurangi perilaku emosional dan dapat meningkatkan fungsi interpersonal (Rusdi dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Riset Kesadaran Dasar (2018) di RSJD Provinsi Jambi menunjukkan hasil bahwa terapi aktifitas kelompok dengan mendengarkan musik efektif dapat mengalihkan halusinasi saat halusinasi muncul, terbukti dari penurunan nilai mean dan P-value <0,05, hal ini menunjukkan adanya perubahan atau pengaruh yang lebih baik penelitian ini berlangsung selama 1 minggu 7 kali dalam waktu 15-30 menit ,di mana pasien halusinasi diberikan terapi aktivitas kelompok dengan mendengarkan musik klasik mozart. untuk melihat kemampuan pasien mengalihkan halusinasinya, maka penelitian ini menggunakan instrumen TAK: Stimulasi Sensoris Mendengarkan Musik untuk mengukur kemampuan pasien dalam memberikan respon terhadap musik.

Hal tersebut dilakukan juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiwi

Piola dan Firmawati (2018) menunjukkan hasil yang lebih baik dengan sebelum diberikan terapi musik klasik yaitu seluruh pasien tidak mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran. Sedangkan sesudah diberikan terapi musik klasik, pasien yang mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran sebanyak 21 orang (91,3%) (Yosep, 2016).

Penanganan dengan terapi musik memungkinkan pasien untuk mengatasi stres dan gejala cemas, nyeri dan dapat memberikan konduktivitas yang aman untuk mengeskpresikan emosi yang menantang atau mendorong pasien atau perawat untuk berkomunikasi lebih efektif (Jia, 2020).

Terapi musik diberikan untuk membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat memberikan rasa relaksasi sehingga menimbulkan perilaku yang tenang bagi penderita gangguan jiwa jenis halusinasi sehingga menurunkan risiko timbulnya dampak dari tingkat stresor (Hartin Saidah dkk, 2016). Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika

musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis (Jannah, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat laporan hasil karya tulis ilmiah “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skozofrenia Halusinasi Dengan Terapi Aktivitas Kelompok Mendengarkan Musik Klasik Mozart”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan satu responden yang mengalami hipertensi bernama Tn. K pasien rawat inap di ruang Abimanyu RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi respon pasien terhadap musik dan

pengkajian skala halusinasi dengan AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*), Kegiatan terapi musik dilakukan selama 7 hari, diberikan 1 kali sehari mulai tanggal 29 Januari – 4 Februari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 29 Januari 2024 didapatkan hasil pengkajian yaitu Tn. K yang berusia 24 tahun, berjenis kelamin laki laki, agama islam, pendidikan terakhir SMA, alamat Blora. Pasien masuk rumah sakit pada tanggal 28 januari 2024 diantar oleh keluarganya ke rumah sakit dengan alasan pasien sering melamun, berbicara sendiri, sering mondar mandir saat malam hari sejak 4 hari yang lalu, pasien juga marah marah tanpa sebab, pasien juga marah dan melempari tetangganya dengan benda disekitarnya. Saat dilakukan pengkajian langsung pasien mengatakan selalu mendengar suara suara orang banyak suara tersebut seperti orang orang sedang

bercerita dan ribut, pasien mengatakan suara tersebut sering datang di malam hari dan saat pasien sendirian, suara suara datang 4 sampai 5 kali sehari dengan durasi sampai 5 menit, namun hanya hilang beberapa detik kemudia muncul lagi, pasien mengatakan terganggu dengan suara tersebut karena pasien susah tidur dimalam hari, pasien mengatakan juga takut jika suara suara itu datang. Pasien tampak gelisah, pasien tampak mondar mandir, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak sedang mencari sumber suara suara yang pasien dengar.

Halusinasi pendengaran ialah mendengar suara atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara yang berbicara mengenai klien sehingga klien berespon terhadap suara atau bunyi tersebut (Pradana & Riyana, 2022).

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan diagnosa keperawatan prioritas yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan data subjektif pasien mengatakan selalu mendengar suara suara orang banyak suara tersebut seperti orang orang sedang bercerita dan ribut, pasien mengatakan suara tersebut sering datang di malam hari dan saat pasien sendirian, suara suara datang 4 sampai 5 kali sehari dengan durasi sampai 5 menit, namun hanya hilang beberapa detik kemudian muncul lagi, pasien mengatakan terganggu dengan suara tersebut karena pasien susah tidur dimalam hari, pasien mengatakan juga takut jika suara - suara itu datang. Didapatkan data objektif pasien tampak gelisah, pasien tampak mondar mandir, pasien tampak berbicara sendiri

Berdasarkan data diatas sesuai panduan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) dengan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori (D.0008)

yang dibuktikan tanda dan gejala mayor atau minor seperti mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, menyatakan kesal, menyendiri, melamun, curiga, mondar-mandir, dan bicara sendiri.

Syarat penegakan diagnosa berdasarkan SDKI adalah data yang ditemukan harus mencakup gejala mayor dan gejala minor sebanyak (80%). Selain data yang harus dimiliki sesuai gejala mayor dan minor, kondisi pasien harus disesuaikan dengan salah satu kondisi klinis terkait yang sudah ditentukan. Jika gejala mayor dan minor yang ditemukan tidak mencapai (80%) maka diagnosa keperawatan tidak dapat ditegakkan (Tim Pokja SDKI SIKI SLKI, 2017).

3. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan dan menegakan prioritas diagnosis keperawatan yang telah penulis tentukan adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran maka langkah selanjutnya adalah menyusun rencana keperawatan

atau intervensi keperawatan. Berikut adalah intervensi keperawatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Strategi Pelaksanaan (SP) 1 sampai (SP) 4. Berdasarkan kombinasi intervensi di atas maka penulis menentukan intervensi utama yaitu Terapi Musik untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien.

Terapi musik yang merupakan salah satu bentuk dari teknik distraksi sekaligus relaksasi yang tujuannya untuk memberikann rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya. Selain itu dengan

mendengarkan musik penderita halusinasi akan terdistraksi dengan iringan musiknya sehingga akan melupakan isi halusinasinya (Rosiana et al., 2018).

4. Implementasi Keperawatan

Pada tanggal 29 januari 2024 penulis melakukan implementasi yaitu memonitor perilaku yang mengidentifikasi halusinasi memonitor isi galusinasi, mendiskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, mengajarkan SP 1 (mengenal halusinasi & menghardik), data subjektif didapatkan pasien mengatakan mendengar suara seperti suara orang banyak atau ramai tetapi tidak ada siapapun, pasien mengatakan suara muncul pada saat pasien sedang sendiri, pasien merasa gelisah dan takut saat mendengar suara ramai tersebut, yang didengar selama kurang lebih 10 menit. Data objektif didapatkan pasien tampak gelisah, pasien tampak mondar mandir, pasien tampak sering senyum senyum dan berbicara sendiri. Hasil *pre test auditory*

hallucination rating scale didapatkan 19 yaitu halusinasi sedang.

Setelah implementasi dilakukan selama 7 hari maka pada hari yang ke 7 ada tanggal 4 februari 2024 penulis melakukan implementasi yaitu melakukan kolaborasi pemberian risperidone, menganjurkan melakukan distraksi (terapi musik mozat) sekaligus melakukan post test *auditory hallucination rating scale* untuk mengetahui tingkat halusinasi. Data subjektif didapatkan - pasien mengatakan suara ramai muncul hanya beberapa menit, tidak sampai 2 menit, karena ketika suara itu muncul pasien melakukan menghardik dan berdoa pasien mengatakan sudah tidak gelisah ketika suara itu muncul, mengajurkan memonitor sendiri terjadinya halusinasi. Data objektif didapatkan pasien mampu mempertahankan kontak mata, pasien tampak lebih tenang. Hasil *post test auditory hallucination rating scale* didapatkan 11 yaitu

halusinasi ringan.

Kegiatan terapi musik dilakukan selama 7 hari, diberikan 1 kali sehari selama 15 sampai 30 menit. Sebelum terapi diberikan penulis melakukan *pre test* menggunakan *auditory hallucination rating scale* untuk mengetahui tingkat halusinasi sebelum tindakan terapi diberikan. Kemudian setelah tindakan terapi diberikan, penulis kembali melakukan *post test* menggunakan *auditory hallucination rating scale* untuk mengetahui tingkat halusinasi sesudah tindakan terapi diberikan (Novita., 2019).

5. Evaluasi keperawatan

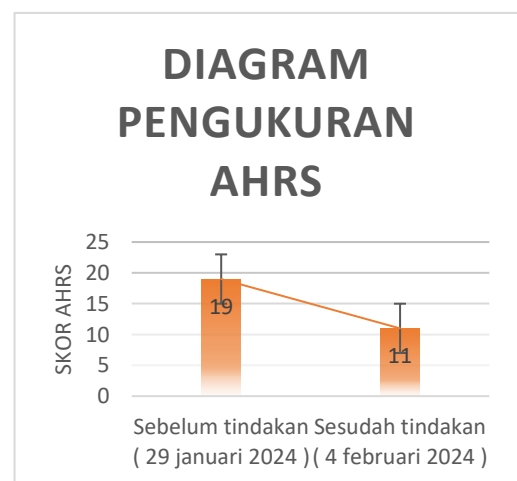
Hasil evaluasi tindakan hari pertama yang didapatkan pada tanggal 29 Januari 2024 yaitu data subjektif pasien mampu menceritakan isi halusinasi yaitu, pasien mendengarkan suara orang banyak seperti suara di keramaian tetapi tidak ada siapa siapa, pasien mengatakan merasa takut dan akan mencoba menghardik jika suara itu muncul. Data objektif didapatkan

kontak mata pasien kurang, pasien tampak mondar mandir seperti mencari apa yang didengar, pasien tampak memahami ketika diajarkan menghardik dan pasien mampu mempraktekkan, hasil *pre test auditory hallucination rating scale* yaitu 19 halusinasi sedang. *Assesment* gangguan persepsi sensori belum teratasi. *Planning* evaluasi sp 1, anjurkan melakukan distraksi (terapi musik mozat) kolaborasi pemberian risperidone, sp 2 (5 benar obat).

Setelah semua proses keperawatan dilakukan dari tanggal 29 januari sampai 4 februari, maka hasil evaluasi tindakan hari terakhir yang didapatkan pada tanggal 4 februari 2024 yaitu data subjektif pasien mengatakan senang diberi terapi musik, pasien mengatakan ketika suara itu jarang muncul, pasien mengatakan dirinya lebih tenang. Data objektif pasien mampu mempertahankan kontak mata pasien tampak bercakap cakap dengan temannya, pasien mampu menerapkan 5 benar obat, pasien

masih mengingat cara menghardik, hasil *post test auditory hallucination rating scale* yaitu 11 halusinasi ringan. *Assesment* gangguan persepsi sensori teratasi. *Planning* anjurkan mengisi jadwal kegiatan, anjurkan memonitor secara mandiri terjadinya halusinasi.

Tindakan Strategi Pelaksanaan 1-4 dan melakukan terapi music dapat mempengaruhi penurunan tingkat halusinasi pendengaran, hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skor *auditory hallucination rating scale* dari 19 (sedang) menjadi 11 (ringan).



Musik klasik dinilai mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan

dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, musik klasik memiliki gelombang alfa yang mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran, serta gelombangnya berada pada rentang 8-13 Hz. Semakin lambat gelombang otak, maka semakin rileks orang tersebut (Mulia and Damayanti, 2021).

SARAN

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis skizofrenia, penulis memberikan masukan yang positif khususnya dibidang kesehatan antara lain :

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan Rumah Sakit dapat memberikan pelayanan kesehatan dan mempertahankan kerjasama baik antar tim kesehatan maupun dengan pasien khususnya dengan pasien skizofrenia sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan tindakan yang optimal bagi pasien dengan skizofrenia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan dan sebagai sumber informasi pada pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan skizofrenia.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan pasien dan keluarga pasien dengan skizofrenia mampu menangani masalah yang dialami dengan melakukan terapi musik klasik.

4. Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien skizofrenia, dengan memberikan tindakan terapi musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R., Jumaini, & Utami, S. (2014). Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar di RSJ tampan Provinsi Riau. *Jom Psik*, 1(2), 1–7.
- Indriawan, F. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Intermediate Rumah Sakit

- Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda.
- Jia, R. (2020). *The effectiveness of adjunct music therapy for patients with schizophrenia: A meta-analysis. Elsvier, 293.*
- Keliat & Pawiwowiyono. (2022). *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.*
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Hulu, E. P. (2020). Efektivitas Behaviour Therapy Terhadap Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu Medan. *Jurnal Mutiara Ners, 3(1), 8-14.*
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi, 26(2), 126-136.* <http://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi, 26(2), 126-136.* <http://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Risikesdas. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. ([Http://Labdata.Litbang.Kemkes.Go.Id/Images/Download/Laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.Pdf](http://Labdata.Litbang.Kemkes.Go.Id/Images/Download/Laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.Pdf)) (Online).
- PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan <http://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Situasi kesehatan jiwa di Indonesia. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2018.
- Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas). (2018). Badan Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risikesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2018.
- Rusdi, I. (2019). *Terapi nonfarmakologi pada pasien gangguan jiwa, halusinasi pendengaran*.
- Rosiana, Jumaini, & Hasneli, Y. (2018). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 214–221.
- Rosiana, Jumaini, & Hasneli, Y. (2018). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 214–221.
- Rusdi, I. (2019). *Terapi nonfarmakologi pada pasien gangguan jiwa, halusinasi pendengaran*.
- Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). *Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi*.
- WHO (2017). *Schizophrenia*. Diakses Januari 2024.
- WHO (World Health Organization). (2022). *Schizophrenia*. Geneva: WHO.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.
- WHO (2017). *Schizophrenia*. Diakses Januari 2024.
<http://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Yosep. (2016). *Buku ajar keperawatan jiwa and advance*